

Peran Guru PAUD Membuat Lingkungan Belajar Multiliterasi yang Berorientasi Berpikir Desain Tata Ruang di RA Al-Nisa Labschool Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

Muharram*, Herman*, Putri Ramadhani, Sitti Ardianti, Darmina Adian Nur S. Putri, Siti Nurdifa Birizqin Achmad, Andi Kasliati, dan Armina M.
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding author : muharram_pasma@yahoo.com
herman-hb83@unm.ac.id

Submitted/Received 01 May 2022; First Revised 05 May 2022; Published 10 May 2022

First Available Online 15 May 2022; Publication Date 01 June 2022

Abstract

The discussion about multiliteracies showing in youth training has caught consideration for educators. Educators should reconsider multiliteracies instructional method and multiliteracies learning conditions to plan inventive and significant instructive spaces for small kids. By tending to the topic of the issue of how the conceptualizations of youth homerooms as a genuine transformation of reasoning on the one of a kind spatial preparation of RA Al-Nisa lab school PIAUD Study Program, Faculty of Tarbiyah IAIN Bone. The review means to propose to reconceptualize youth homerooms as a genuine site of an extraordinary spatial plan thought unrest In RA Al-Nisa lab school PIAUD Study Program, Faculty of Tarbiyah IAIN Bone. Research a remarkable space to speculate the new forms of education instructional method. This exploration investigates and draws out the reasoning of youth instructors and establishes a multiliteracies of learning conditions, a sort of subjective examination with an ethnographic methodology, this examination was set ra Al-Nisa lab school PIAUD Study Program, Faculty of Tarbiyah IAIN Bone. Information assortment through Observation, meetings and documentation the discoveries show that the course of educators planning thinking styles lies in culture and is driven by kids' inclinations permitting some youngster organizations in fake spatial importance as co-creators of the multiliteracies learning climate they possess. The plan thinking process unfurls through a ceaseless circle of rehashed and cooperative four-stage cycles. Instructors make thoughts and ponder multiliteracies and spot settling on choices that epitomized a learning climate in light of the universe of youngsters. At the point when the job of the educator establishes a multiliteracies climate through the plan manner of thinking the instructor will be engaged as a fashioner where variety of individuals, texts, practices, implications, and social settings meet to lay out correspondence.

Keyword: ECCE Teachers, Multiliteracies, Learning Environments, Design Thinking and ECCE.

Abstrak

Pebincangan tentang pengajaran multiliterasi dalam pendidikan anak usia dini telah menyita perhatian bagi guru. Guru harus memikirkan kembali pedagogi multiliterasi dan lingkungan belajar multiliterasi untuk merancang ruang pendidikan yang inovatif dan bermakna untuk anak kecil. Dengan mengangkat pokok permasalahan bagaimana konsptualisasi ruang kelas anak usia dini sebagai nyata revolusi pemikiran desai tata ruang unik Di RA Al-Nisa labschool Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. Penelitian bertujuan menawarkan mengkonseptualisasikan kembali ruang kelas anak usia dini sebagai nyata situs revolusi pemikiran desai tata ruang yang unik Di RA Al-Nisa labschool Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. Penelitian ruang unik untuk berteori kontur baru pedagogi literasi. Penelitian ini mengeksplorasi dan memunculkan pemikiran guru anak usia dini dan membuat multiliterasi lingkungan belajar, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini ditempatkan RA Al-Nisa labschool Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. Pengumpulan data melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi Hasil temuan menunjukkan bahwa proses guru mendesain gaya berpikir terletak pada budaya dan didorong oleh minat anak memungkinkan beberapa agensi anak di buatan bermakna spasial sebagai rekan penulis lingkungan belajar multiliterasi yang mereka tempati. Proses berpikir desain terungkap melalui siklus empat fase berulang dan kolaboratif yang berkelanjutan. Guru membuat ide dan merefleksikan multiliterasi dan keputusan pengambilan tempat yang terwujud lingkungan belajar berdasarkan dunia anak-anak. Saat peran guru membuat lingkungan multiliterasi melalui proses berpikir desain guru akan diberdayakan sebagai desainer di mana keragaman orang, teks, praktik, makna, dan konteks budaya bersinggungan untuk membangun komunikasi.

PENDAHULUAN

Secara global, perdebatan kritis tentang pengajaran multiliterasi di pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin intensif, dan praktisi dalam bidang ini harus memikirkan kembali bagaimana mengakomodasi perubahan ini. Menurut Hesterman (2017) dalam lingkungan belajar yang inovatif dan bermakna, guru maupun peneliti PAUD di seluruh dunia memikirkan kembali pedagogi multiliterasi dan lingkungan literasi yang diungkapkan oleh Katina Zammit dan Jon Callow (2013) dalam buku yang berjudul *"Literacies in Challenging Contexts. Exemplary Teachers of Students in Poverty"* untuk memungkinkan partisipasi penuh siswa dalam merekonstruksi kembali pengetahuan, identitas, dan budaya masyarakat (Mills, 2009) Ini menjejarkan lebih baik dengan cara memperhitungkan peran (dan keterikatan) ruang, tempat, materialitas, tubuh, dan kekuasaan dalam pedagogi PAUD.

Menurut Setiawan, D., Hartati, T., & Sopandi, W. (2020)., mengungkapkan bahwa konsep multiliterasi mendorong guru berperan sebagai perancang dan pengajar dalam proses belajar mengajar yang berkualitas tinggi bermakna dan menyenangkan, karena dalam proses guru memperhatikan keragaman peserta didik. Menurut Herawati, N., & Hidayat, A. (2020), mengungkapkan bahwa salah satu peran yang harus dimiliki seorang guru, yaitu sebagai fasilitator yang artinya guru hendaknya mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik agar belajar secara optimal. Kemudian menurut Nurlela, M., & Amelia, P. (2021), guru PAUD harus memiliki kemampuan dalam mengelola/manajemen kelas, yaitu suatu kegiatan merencanakan, mengorganisasi, dan mengembangkan segala usaha didalam mengatur sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan.

Lingkungan belajar multiliterasi, artikel ini menawarkan kemungkinan untuk mengkonseptualisasikan kembali ruang kelas PAUD sebagai situs nyata dengan revolusi pemikiran dan ruang yang unik untuk mengungkapkan teori baru pedagogi literasi. Seperti yang dikemukakan Simon, bahwa: "Memotong terhadap butir-butir kebijakan literasi di mana undang-undang terus membatasi daripada mengundang kehidupan siswa yang melek huruf ke dalam ruang kelas" (Simon, 2011).

Menurut Kate Darian-Smith dan Julie Willis (2017) mengungkapkan secara permanen terlibat dengan siswa dalam membangun multiliterasi baru bersama-sama di lingkungan belajar, sebagai salah satu konsumen yang kurang model atau solusi yang dirancang dan lebih. Di jalur ini artikel berkontribusi dengan latar belakang proses berpikir guru PAUD yang cukup, terjerat dengan intuisi, kepekaan, dan pola pikir, yang tetap menjadi 'kotak hitam'.

Guru PAUD RA Al-Nisa labschool Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone berhasil mengurangi berbagai kendala dan membuka cakrawala berpikir desain untuk mengkonseptualisasikan kembali ruang kelas sebagai multiliterasi yang terletak lingkungan belajar. Dari sudut pandang Rekonseptualis, bagaimana pemikiran desain spasial guru PAUD intuitif, berulang, terbuka untuk penemuan dan tertanam dalam praktik, terikat dalam apa yang mereka bisa dan putuskan, dan melakukan kepada siswa (Moss, 2017) Meskipun pemikiran spasial mereka tidak mengikuti perencanaan yang ditentukan, berbagi narasi yang bermakna dan proses siklus yang muncul tentang lingkungan belajar multiliterasi.

Dalam beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa perlu pembentukan generasi berliterasi lingkungan untuk menjaga keajaiban lingkungan.

Pembentukan jiwa literasi lingkungan sebaiknya dimulai sejak anak berusia dini. (Wisnu & Wijaya, 2019) literasi merupakan salah satu substansi penting bagi bagai anak mencakup kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak sebagai bentuk ekspresi dan memaknai. (Hermawati & Sugito, 2021).

Pojok baca bisa disediakan dalam ruangan disetiap waktu luang disaat jam istirahat atau disaat pembelajaran (Hidayat, 2022) Pemahaman dan keterampilan literasi lingkungan jika dipelajari oleh seseorang sejak usia dini maka ilmu tersebut dapat menjadi kebiasaan dan akan bertahan lama dalam pikiran dan hati seseorang. Menurut Chandrawati (2021) dalam seminar nasional PAUD Holistik Intergratif mengungkapkan bahwa beralih dari lingkungan tatap muka di kelas menjadi lingkungan pembelajaran online. Melalui dukungan media sosial, guru dapat memvariasikan pembelajaran untuk menarik perhatian anak PAUD. (Putri & ., 2021) dari beberapa penelitian telah diungkapkan tidak satu pun yang meneliti tentang lingkungan belajar multiliterasi berorientasi berpikir daya saing tata ruang yang akan membangkitkan multiterasi bagi anak sehingga lingkungan belajar lebih menyenangkan, oleh karena itu, artikel ini penting untuk kami bahas lebih lanjut.

Kami ingin menunjukkan bahwa bagaimana pemikiran kolaboratif itu merangkul keragaman, kompleksitas, dan ketidakpastian untuk memunculkan lingkungan belajar yang tidak berpusat pada keahlian dan akademik universal atau pengetahuan politik yang diperlukan untuk sukses menciptakan lingkungan multiterasi yang berorientasi berpikir desai tata ruang.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Relevansi Multiliterasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Memperkenalkan kepada siswa lingkungan belajar di awal untuk mendekati berbagai pengalaman literasi yang bermakna

adalah topik tepat waktu di PAUD di Kami berpendapat bahwa tradisi panjang ini tidak spesifik untuk pendekatan pedagogis tertentu atau metode awal masa kanak-kanak. Sebaliknya, kami percaya itu adalah narasi sentral dari apa yang disebutkan oleh Petrus disebut sebagai gerakan perlawanan: global komunitas yang mempertanyakan dan memperebutkan wacana dominan dalam PAUD dan menawarkan perspektif dan narasi alternatif mengenai literasi untuk anak usia dini (Peter Moss, 2018)

Perspektif multiliterasi dalam PAUD sebagai proses sosial budaya merupakan kaum muda belajar berkomunikasi dengan cara multimodal, membuat makna dari budaya tempat mereka tinggal, bukanlah hal baru dalam teori dan latihan. Lebih dari satu abad sebelum kontroversi literasi kritis dimulai, taman kanak-kanak, matriks PAUD modern, menggarisbawahi pedagogi adalah anak-anak didorong dengan lembut dalam bermain melalui pidato, nyanyian, dan dengan menunjukkan hal-hal yang ditemukan di lingkungan sosial mereka. Menurut Cory Jobb, (2019) mengungkapkan bahwa meskipun lahirnya PAUD lebih modern tidak berbicara tentang multiliterasi, itu menetapkan intinya untuk anak usia dini, mendorong sebagai prinsip pembelajaran yang memahami budaya melalui bahasa dan melalui pengalaman sensual dan fisik.

Lingkungan kontemporer guru PAUD lebih berpusat pada peserta didik sampai hari ini ia percaya pada pembukaan alamiah dari keterampilan literasi setiap anak dengan menghuni komunitas saling mencintai, aktivitas diri, dan demokrasi. Menurut Heiland (2006) mengungkapkan bahwa ada motto yang tertanam dalam PAUD satu diantaranya adalah seorang guru yang berusaha mengajarkan tanpa menginspirasi muridnya dengan keinginan untuk belajar adalah seperti memalu besi dingin.

Menurut Montessori dan Dewey dalam (Somerville & Powell, 2019) mengatakan bahwa garis waktu di PAUD menunjukkan beberapa pendidik yang berpusat pada anak menentang paradigma sekolah, mendorong pembelajaran literasi perspektif melalui guru yang mendukung aktivitas, pengalaman bermakna, dan lingkungan yang dipersiapkan dengan desain yang cermat disesuaikan tempat dan materialitas. pembelajaran literasi alternatif dan lingkungan belajar yang

demokratis di PAUD lingkungan bahasa sebagai proses holistik untuk pengembangan keterampilan yang tertanam dalam konteks yang bermakna. Menurut Carlina Rinaldi (2006) mengungkapkan bahwa pembelajaran literasi yang dibangun melalui pengalaman anak-anak, terletak dalam eksperimen dan partisipasi praktis serta emansipasi dalam kegiatan.

Kedua perspektif tersebut bertemu dan tertulis dalam epistemologi literasi yang kritis dan diadvokasi bagi yang tidak bersuara dalam semakin multikultural dan mengglobal masyarakat di mana siswa harus belajar dan hidup. (Kuby & Rowsell, 2017) Para peneliti dan pendidik mengusulkan konsep "multiliterasi" untuk dipahami mode pembelajaran dan pembuatan makna yang berganda dan terintegrasi dengan menghubungkan tekstual dengan visual, audio, spasial, dan sosiokultural dimensi kehidupan.

Multiliterasi datang untuk mengakui banyaknya praktik komunikatif yang dapat dilakukan siswa dan guru terlibat dengan dan relevansi pengalaman multikultural non-linier dan tak terduga yang memungkinkan literasi saat menghuni realitas yang beragam dan menciptakan dunia baru guru (Puteh M., Che Ahmad C. N., Mohamed Noh N., Adnan M., 2015) peran dikonseptualisasikan kembali sebagai pemikir kritis dan pembuat lingkungan belajar, dengan berbagai mode representasi dan peluang pembuatan makna di luar bahasa saja (Yayli, 2009).

B. Multiliterasi Perubahan Spasial dan Lingkungan Belajar

Kritis tentang multiliterasi membuat perubahan spasial, untuk fokus pada bagaimana manusia dan dunia material terlibat dalam produksi realitas, pengetahuan, hubungan, dan literasi (Cory Jobb, 2019, p. 225). Namun, hasil penelitian historiografi Peter Moss (2018) menunjukkan bahwa pergeseran besar ini telah dimulai pada PAUD tiga dekade sebelumnya, secara teori dan berlatih, di sekolah anak usia dini umum

Pemikiran yang lebih terletak pada hubungan kekuasaan dalam spasialitas anak-anak. Ini mengkonseptualisasikan Kembali lingkungan belajar anak usia dini sebagai antarmuka kompleks yang terbuat dari ruang dan tempat, sebagai dua entitas yang dibatasi pertemuan itu di ruang kelas dan pedagogi, ruang adalah dunia fisik dan material,

sedangkan tempat menekankan pada hubungan dengan apropriasi dan pembuatan makna dari materialitas itu (biasanya diberikan orang dewasa).

Pembuatan tempat adalah proses "merekonstruksi makna dan dibangun bersama melalui interaksi. perbedaan penting ini dalam pengaturan anak usia dini telah dipelajari secara ekstensif (Lella Gandini, 2011). Pemikiran spasial guru PAUD yang intuitif dan mendalam, merangkul ketidakpastian, dan muncul praktik spasial sebagai dasar untuk membangun pengetahuan mereka. (Robson & Mastrangelo, 2018).

Tantangan yang dihadapi konsep ini adalah penciptaan konteks yang kaya dan provokatif yang memungkinkan siswa menemukan "keterjangkauan" mereka sendiri melalui interaksi dengan objek dan orang lain, menegosiasikan kurikulum yang ditentukan melalui lensa ini, peran guru memperhatikan dengan seksama di mana ruang dapat menawarkan suasana yang menyenangkan dan mengundang eksplorasi siswa dan memicu diskusi untuk belajar.

Lingkungan belajar sebagai guru dibangun di atas bagaimana siswa menghuni ruangan kecil dengan cara yang tidak direncanakan, yaitu, munculnya "*tempat-tempat*," bertentangan dengan tempat-tempat yang dipikirkan untuk anak-anak (oleh pengajaran yang berpusat pada orang dewasa). (Hesterman, 2011) kekuatan pedagogis untuk pengaturan PAUD yang dibangun bersama.

Sehingga menjadi paradigma postmodern lingkungan belajar di tingkat pendidikan ini. Menurut Gandini, guru akan bersikap sebagai model untuk ditiru, melainkan sebagai hasutan untuk berpikir dan berubah membutuhkan pemikiran ke depan, suara anak-anak dan pengetahuan desain interdisipliner untuk terwujud dalam pedagogi guru PAUD. (Lella Gandini, 2011, p. 9).

C. Merekonstruksi Kembali Desain Pemikiran Guru

Guru berjuang untuk menciptakan lingkungan belajar multiliterasi yang menarik, mendesain melalui pemikiran maju untuk bergabung ke pedagogi PAUD. pendekatan interdisiplineritas untuk berpikir secara teoritis dan praktis. (Lella Gandini, 2011, p. 11) karena para profesional desain berusaha untuk mengembangkan alat bagi guru untuk

mengakui mereka sebagai perancang multiliterasi.

Desainer telah merombak ke dalam pemikiran guru dan mengajar dengan beragam aplikasi penataan dan bimbingan pemikiran desain yang dia proses refleksikan dan menciptakan solusi empatik untuk memecahkan masalah praktik guru pemikiran desain menerjemahkan guru PAUD' pengetahuan dan pengalaman pedagogis ke dalam praktik desain dan pola pikir yang dapat ditindaklanjuti untuk membimbing ulang setiap permasalahan yang di hadapi oleh guru dan memberikan solusi untuk mendokumentasikan, memprovokasi, menengahi, dan merancang bersama tempat siswa lebih interaksi yang bermakna di antara dunia manusia dan material

Pemikiran desain menganjurkan pemikiran *bottom-up* yang memosisikan manusia (tubuh dan agensi mereka yang saling terkait) biaya yang menonjol model pemikiran desain untuk guru jangan mempertimbangkan pengetahuan pedagogis diam-diam, keputusan tidak terduga atau sistem pedagogis unik yang terungkap seketika merancang lingkungan belajar multiliterasi. Guru berpendapat bahwa banyak pemikiran pedagogis yang berharga, intuisi, ide dan ketidakpastian di sekitar lingkungan belajar multiliterasi sulit untuk diakomodasi ke dalam fase yang dijelaskan dari model pemikiran desain yang ditentukan yang ditawarkan kepada guru-guru PAUD. Sebagai perancang lingkungan multiliterasi, guru PAUD menghadapi dinamika, ketidakpastian, kompleks, dan tidak dapat diprediksi tantangannya adalah terus-menerus berpikir, berefleksi, pengambilan keputusan, dan bertindak terjadi. Kami berpendapat bahwa model yang ada dan generiknya alam tidak mengakomodasi proses berpikir guru PAUD.

METODE PENELITIAN

Menurut Mudjia Raharjo (2018) mengungkapkan bahwa dalam mengeksplorasi dan memunculkan pemikiran guru PAUD yang terlibat dalam desain lingkungan belajar multiliterasi, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang akan menggambarkan sesungguhnya yang terjadi terhadap objek penelitian yang berjudul Studi kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya, terhadap pemikiran yang disampaikan oleh Samsu (2017) dengan judul

buku Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development), beliau mengungkapkan bahwa desain guru PAUD ini sangat relevan dalam konteks saat ini, di mana pengetahuan kualitatif yang diungkapkan Samsu (2017) ini menjelaskan studi manfaat mengenai ruang pendidikan berlimpah tetapi ada sedikit panduan untuk agensi kreatif untuk mengembangkan lingkungan belajar yang bermakna dan menarik untuk anak usia dini.

Pemilihan tempat ini berada di labschool prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone dengan jumlah siswa 25 orang. Hal ini didasarkan pengalaman dan keuniknya menurut Yin (2014) dalam bukunya yang berjudul *Design and Methods, Third Edition, Applied Social Research Methods Series*, ketika pendalaman di PAUD guru berpikir dan membuat lingkungan belajar multiliterasi, labeschool ini berfungsi melihat bagaimana guru mendesain ruangan yang nyaman bagi siswanya. (Butvilas & Zygmantas, 2011).

Dalam menghasilkan data dengan guru PAUD dalam dua fase interaksi pada fase *pertama* berorientasi untuk mengalami perencanaan lingkungan belajar multiliterasi dengan guru PAUD, *kedua* berfokus pada pemahaman kegiatan sehari-hari dan pengalaman pedagogis yang memungkinkan anak-anak dan guru PAUD dalam pembuatan lingkungan belajar multiliterasi.

Dalam mengumpulkan data yang digunakan adalah observasi digunakan dikelompokkan bersama di bawah kode dengan memo visualisasi, buku yang ditulis Lexy J. Moleong (2008) wawancara untuk mengetahui permasalahan yang diteliti secara mendalam di dalam buku karya Jalaluddin Rakhmat (2007) dengan judul Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik dan dokumentasi untuk mengumpulkan catatan kegiatan yang sudah berlalu dalam buku yang ditulis Sugiyono (2012) dengan judul Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D .

Menurut Matthew B. Miles dan A. M. Huberman (1994) dalam buku yang berjudul *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, mengungkapkan bahwa proses reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan dan verifikasi data ini terintegrasi mengidentifikasi momen pengambilan

keputusan dalam mengkonsep mendesaing lingkungan belajar multiliterasi. Akhirnya, kami mengelompokkan dan menghubungkan pola dan momen pengambilan keputusan dengan mendeskripsikan fase dan tonggak pembuatan pemikiran dari lingkungan belajar multiliterasi yang terus berkembang. Meskipun kami menunjukkan linier prosedur, selama kerja lapangan, ada iterasi bolak-balik yang konstan antara pengumpulan data dan analisis yang mencakup berkaitan dengan peserta, pemikiran, tempat, dan sumber daya mereka yang mereka gunakan untuk membuat lingkungan belajar multiliterasi.

HASIL DAN DISKUSI

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa di luar kurikulum yang ditentukan dan kendala peraturan, guru PAUD memang berbagi proses pemikiran desain bahwa meskipun tidak didefinisikan secara formal, bekerja dalam tingkat intuitif, berdasarkan makna dan perasaan bersama tentang multiliterasi yang menggantikan siswa berbicara, berpikir, dan bertindak dan hubungan mereka dengan materialitas dan orang lain. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa "perasaan terbesar tentang literasi adalah bahwa Anda perlu mulai menunjukkan kepada anak-anak mengapa literasi penting bagi mereka".

Guru PAUD tidak menggunakan istilah "proses desain" ketika mengacu pada keputusan spasial mereka dalam memunculkan lingkungan belajar multiliterasi. Mereka menggunakan kata 'desain' untuk menggambarkan penataan ulang elemen, ruang mereka yang berkembang, dan mengutak-atik di sana-sini. guru melakukan secara tidak sadar mendeskripsikan proses berpikir desain yang sistematis untuk menghasilkan lingkungan belajar multiliterasi.

Sebaliknya, mereka mengenali upaya kolektif dan fleksibilitas untuk 'mengubah' lingkungan belajar berdasarkan pengalaman dan penyesuaian mereka dengan beragam latar belakang multikultural dan linguistik siswa dan keluarga. Pemikiran guru PAUD dan membuat lingkungan belajar multiliterasi terjadi dalam dialog mereka di mana mereka berpikir baru desain dan provokasi untuk mendorong "pertemuan", "eksperimen" dan

rasa ingin tahu yang tertanam dalam permainan, pengalaman pedagogis, dan pembelajaran kehidupan sehari-hari.

Guru berfokus dalam menyambut siswa dan interaksi serta penggunaan ruang yang tak terduga, daripada menerapkan rencana linier khusus untuk mengajar multiliterasi. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah, merancang lingkungan yang bekerja dengan baik untuk permainan anak-anak dan membawa literasi" Pemikiran spasial guru PAUD menonjol untuk guru ketiga memahami lingkungan belajar, dan mempertimbangkan perkembangan individu multiliterasi sebagai hasil alami dari pemfokusan tentang minat awal anak-anak, permainan bebas, dan dialog yang membuat makna.

Proses berpikir desain guru PAUD yang kami ungkapkan adalah sadar akan komunikasi multimoda dan beragam sumber daya semiotik dan pertunjukan anak-anak, misalnya "tiket untuk bermain." Ini adalah kartu identitas yang dibuat setiap anak untuk bergerak di antara ruang kelas prasekolah dengan bebas, sebagai Kepala Sekolah menjelaskan: "Setiap anak memiliki tiket untuk bermain dengan nama mereka di atasnya dan juga gambar yang telah mereka pilih." (Muliana, 2022)

Dua hal itu, tetap bersama, memungkinkan untuk menghubungkan nama mereka sendiri. Kemudian karena beberapa anak menghafal nama mereka sendiri, tetapi mereka mungkin tidak dapat membaca nama satu sama lain nama, mereka bisa membaca foto satu sama lain" Guru juga membuat tanda untuk berkomunikasi dengan gerakan, menggunakan lagu untuk momen transisi tertentu dan menggunakan dinding sebagian kanvas untuk mendokumentasikan dan menampilkan pengalaman dan proses siswa di seluruh ruang kelas.

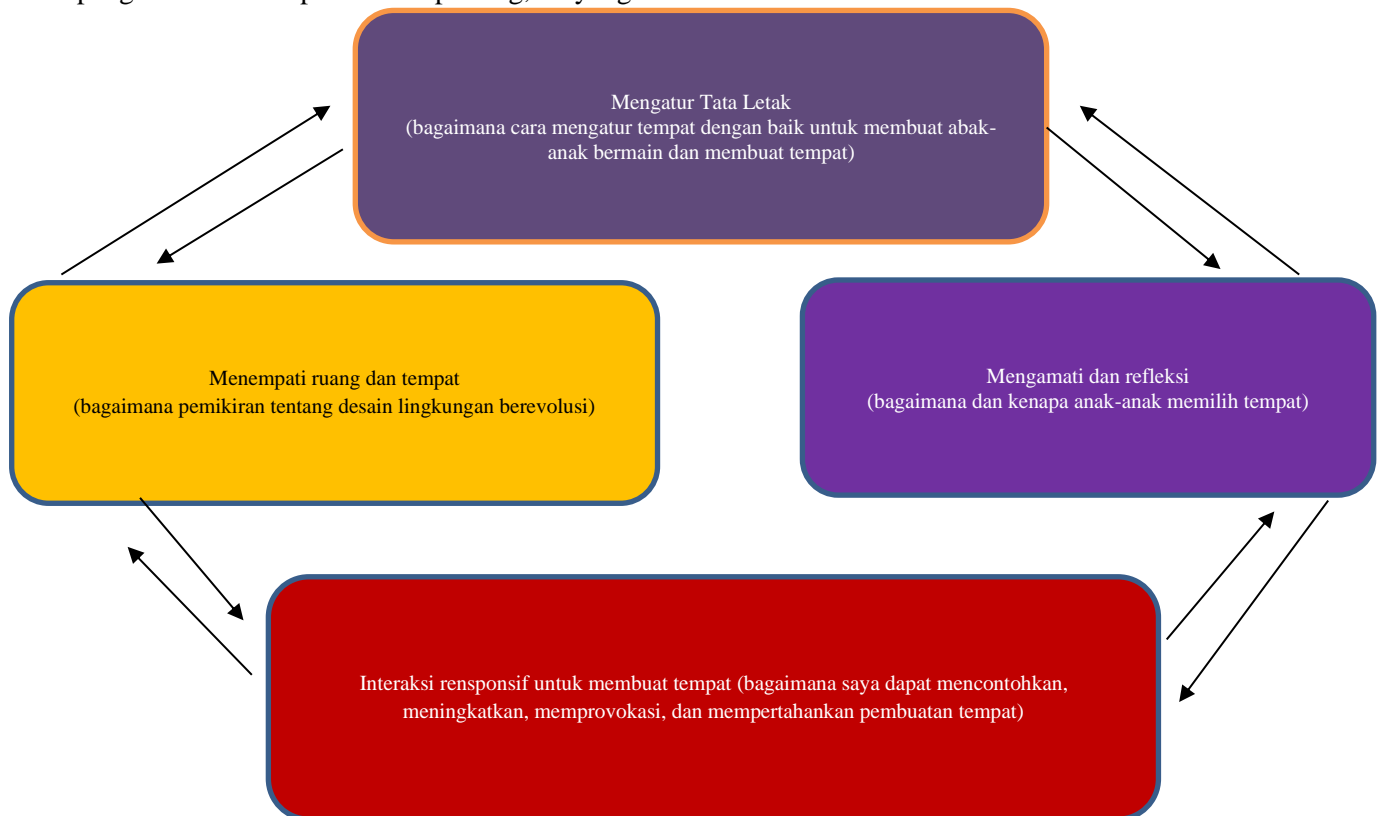
Siswa ditantang oleh guru untuk menafsirkan tanda-tanda yang disusun oleh gambar, simbol, dan kata-kata untuk mewakili materi, kegiatan, dan tindakan. Sebagai sebuah sistem, guru melatih siswa untuk "membaca" dengan menafsirkan dan memahami kode visual gabungan yang terdiri dari teks dan gambar. Maka akan di bagi dalam 4 bagian diantaranya:

1. Proses berpikir desain yang ditimbulkan

Analisis data mengungkapkan proses desain bersama yang intuitif dan siklus yang sedang berlangsung antara guru PAUD dan siswa. Meskipun desain keputusan tidak secara langsung dinegosiasikan dengan siswa melalui dialog eksplisit, mendengarkan keterlibatan spasial, minat mereka dan permainan berulang dan didasarkan pada empati yang mendalam dengan anak-anak dan latar belakang mereka. Kami mendapatkan desain spasial 4 fase proses berpikir yang dibedakan oleh momen pengambilan keputusan penting, yang

memungkinkan guru untuk menghindari batasan, untuk lebih jelasnya akan di sajikan gambar model proses berpikir deai spasial guru PAUD.

Lihat **Gambar 1.1**



Gambar. 1.1. Model Proses Berpikir Desain Tata Ruang Guru PAUD

Dari fase-fase ini memadatkan bagian dari proses desain bersama, mengungkapkan pemikiran, memutuskan, dan membuat guru PAUD untuk berkumpul lingkungan belajar multiliterasi untuk pembelajaran multiliterasi 3 karakteristik utama yang menentukan memandu proses berpikir desain guru PAUD. Pertama, *berpusat pada anak dengan cara menarik perhatian* filosofi berdasarkan pengamatan dan refleksi sebagai nilai utama dari desain yang tepat. Dengan demikian, ruang diubah secara dinamis dalam

menanggapi waktu, minat dan kebutuhan belajar dari setiap kelompok siswa tertentu yang menggunakannya. *Kedua, siklus dan proses berulang selesai pada rentang waktu yang berbeda, tergantung pada proyek pembelajaran dan tantangan kurikuler (satu hari, seminggu, atau tahun).* literasi secara teratur hadir dalam pbingkaian dan pbingkaian ulang masalah dan solusi (dalam setiap siklus), dan dalam kemantapan merancang siklus berpikir dari waktu ke waktu. *ketiga prosesnya kolaboratif, di antara guru dan termasuk siswa sebagai konstruksi*

dan penulis dalam pembuatan makna melalui desain ruang, menunjukkan model proses berpikir desain spasial yang telah dipetakan.

1. Mengatur Tata Letak

Fase pertama dari proses desain berfokus pada refleksi dan memutuskan tata letak awal kelas, mempertimbangkan ruang tampilan organisasi dan materialitas. Tata letak ruangan menampilkan niat pedagogis guru PAUD dan permainan bebas serta kreatifitas lingkungan yang ingin mereka provokasi ke siswa. Tata letaknya juga diupayakan memungkinkan agensi siswa untuk bertransformasi melalui permainan, ruang yang diberikan menjadi tempat tinggal dan belajar. Keputusan tentang desain tata letak didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan sebelumnya yang telah diperoleh para praktisi selama bertahun-tahun secara individu, dan melalui pertemuan diskusi kolaboratif yang direncanakan atau spontan yang diadakan sepanjang tahun ajaran. guru PAUD mengalami perkembangan pesat untuk menciptakan lingkungan hibrida di mana diberikan ruang memiliki bentuk dan identitas yang memprovokasi yang mengundang beragam hubungan di dalamnya. Pertanyaan yang memulai fase pertama ini adalah: "Bagaimana cara menata ruang ini untuk membuat anak-anak terlibat dalam bermain dan membuat tempat?"

Menurut Mulianan bahwa pendorong utama mereka untuk berpikir tentang tata letak baru adalah untuk menciptakan ruang yang fleksibel dan intuitif yang 'mengomunikasikan penggunaannya kepada siswa,' mendorong mereka untuk 'menjadi kekuatan utama. (Muliana, 2022) sejalan dengan itu Lisnawati mengatakan bahwa " Mereka berkembang pesat dalam menghasilkan ruang yang meningkatkan rasa memiliki pada siswa: Segala sesuatu di ruang kelas, dalam desain dan pengaturannya memengaruhi orang. Sama seperti berjalan di rumah seseorang" (Lisnawati, 2022) Guru PAUD mendefinisikan mereka berperan sebagai 'mediator yang bermitra dengan siswa untuk mendukung eksplorasi mereka. Seperti yang dijelaskan

oleh kepala sekolah: "Jika kita menjadi mitra sejati dalam bermain namun bukan orang utama, bukan pemadam kebakaran tetapi mungkin orang dengan rumah yang terbakar kemudian siswa membawa permainan mereka.

Guru PAUD mempertimbangkan untuk 'pusat minat' dan definisi sirkulasi sebagai fitur ruang utama dari awal tata letak. Mereka menciptakan pusat-pusat dengan menempatkan *furnitur* secara strategis untuk membagi total ruang yang memungkinkan siswa untuk fokus pada suatu pengalaman sesuai dengan minat mereka sambil menawarkan banyak pilihan. Guru menggolongkan siswa itu sebagai 'sarang lebah yang bergerak dan menjelajah bersama-sama', dan dengan demikian merencanakan sirkulasi di ruang angkasa dengan hati-hati. Mereka mengendalikan gerakan konstan dengan menemukan batas-batas fisik yang membagi total ruang untuk membatasi dengan menempatkan pusat terkait berdekatan satu sama lain.

2. Mengamati dan refleksi

Tahap kedua dari proses desain spasial guru PAUD adalah waktu yang sudah ditentukan untuk mengamati interaksi yang terjadi antara siswa dan ruang, dan di antara teman-teman sebaya mereka. Itu juga merupakan kesempatan untuk mendokumentasikan pengamatan tersebut. Guru PAUD menggambarkan pengamatan sebagai alat yang membantu mereka mengakui efek, reaksi, dan keterlibatan ruang yang dirancang pada kelompok tertentu siswa dan merefleksikan beragam motivasi, pemahaman, dan agensi yang tersirat dalam interaksi ini: Bagaimana dan mengapa siswa menggunakan ruang ini.

Guru PAUD diposisikan sebagai 'orang luar' dari tempat siswa dan menganggap siswa sebagai penduduk asli ruang yang dirancang. Mereka melakukan pendekatan pertama melalui pengamatan yang mendalam dan non-partisipan, sebagai upaya untuk memahami penggunaan ruang dari sudut pandang siswa "saya juga mengamati, lihat apa yang terjadi (Muliana, 2022) guru

senangtiasa mengamati apa aktivitas mereka karena guru ingin tetap terbuka untuk siswanya. Di sisi lain, pengamatan berfungsi sebagai alat untuk menilai desain ruang adalah cara yang kritis orang yang terus-menerus berkeliaran, melihat bagaimana keadaannya. Ketika guru masuk ke sebuah ruangan, maka siswa akan melihatnya sebagai orang luar yang tampak. Ini adalah kesempatan yang cukup bagus bagi guru untuk melihat bagaimana ruangan itu digunakan sebaik mungkin.

Terkadang mengenai multiliterasi, tetapi tidak terkait dengan pengamatan pembuatan makna dalam pembelajaran yang dirancang Mereka menggambarkan interpretasi dan temuan spasial mereka sebagai aktivitas mental murni. Muliana “menjelaskan dia menggunakan 'catatan mental' sebagai cara untuk merefleksikan pengamatannya dan menguraikan tantangan desain yang membutuhkan perhatian: "(Muliana, 2022) Pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap motivasi siswa dalam materialitas oleh guru membuka kemungkinan belajar, saat dia memprovokasi dan memperluas permainan dengan menampilkan materi sesuai dengan minat anak-anak.

Inti fase ini adalah guru PAUD yang mendengarkan dan mempertanyakan berbagai tindakan, pikiran, dan ekspresi anak-anak di ruang angkasa. Dalam hal ini fase kedua, pengamatan guru melampaui pandangan, dan diubah dalam sumber daya pedagogis yang mendefinisikan desain ruang. guru menghasilkan pemahaman kritis tentang bagaimana siswa menghuni tempat yang telah dirancang orang guru dan tantangan metalinguistik untuk menguraikan inovasi.

3. Responsif berinteraksi dengan untuk membuat tempat/ruangan

Fase ketiga dari proses desain spasial guru PAUD muncul untuk pengambilan keputusan yang penting dan memberlakukan secara kolaboratif lingkungan belajar multiliterasi. Guru PAUD mengulangi solusi yang mungkin untuk tantangan dan peluang yang terdeteksi dalam fase sebelumnya. Seperti yang dijelaskan kepala sekolah: Lisna

Wati bahwa "Bukti kue di makan, bukan bagaimana kue itu terlihat secara benar dengan makanan. Tetapi itu juga benar dengan cara desain kelas" (Lisnawati, 2022).

Cara untuk mengelola kebutuhan akan koneksi yang terlihat adalah dengan menemukan 'pusat penulisan' antara 'tempat persembunyian membaca' (dibuat oleh siswa), dan 'zona eksplorasi' untuk memancing tulisan spontan atau menggambar (yang telah dia amati sebagai dorongan naluriah pada siswa) Dengan demikian, guru dapat memfasilitasi koneksi antara kegiatan dengan cara yang dapat ditindaklanjuti dengan mengatur ulang tata letak

Kelas yang sudah di tata ulang mengikuti motivasi siswa, saat guru mengikuti dan melegitimasi preferensi, rasa ingin tahu, dan minat siswa, kehidupan di lingkungan belajar menjadi nyaman dan cair baik untuk guru maupun siswa. Percikan kebaruan dan kreativitas dapat dirasakan di setiap sudut dan banyaknya interaksi yang terjadi secara alami, memberi jalan pada fase terakhir dari proses desain.

4. Menempati ruang dan Tempat

Tahap terakhir proses desain spasial guru PAUD menjadi terlihat ketika desain multiliterasi lingkungan belajar alami bagi siswa, rasa memiliki ruang, dan menciptakan tempat-tempat baru meskipun bahasa yang beragam. Juga, di fase ini, peran guru dan kepala sekolah merefleksikan secara individu atau kolektif, mengkonfirmasi atau menolak asumsi awal mereka harus menyimpulkan berbagai aspek yang relevan untuk dipertimbangkan dalam desain lingkungan literasi. Menurut kepala sekolah Lisnawati “Kadang-kadang kita memainkan musik, tetapi itu juga melibatkan beberapa literasi juga meskipun Anda bergerak. Ada hal-hal yang dengarkan, kata-kata yang diulangi dapat menekankan pengulangan kata-kata karena saya pikir musik dan literasi saling terkait seperti segalanya. sehingga bisa membuat siswa menghitung ketukan, yang dapat diartikan sebagai aktivitas matematika, tetapi

itu juga bisa menjadi hal yang fonetik juga" (Lisnawati, 2022).

Siswa akan memahami kemungkinan bahwa ruang yang ditawarkan dan menghasilkan tempat mereka sendiri dengan secara spontan menghuni lingkungan belajar dibesarkan oleh guru. Selanjutnya, guru menekankan keyakinan mereka untuk memotivasi anak-anak agar 'menulis untuk suatu tujuan. siswa biasa menulis untuk mengekspresikan niat mereka, menyesuaikan diri dari ruang, dan berkomunikasi. Menurut Muliana mengatakan bahwa "Tulisan ini awalnya ditingkatkan dengan memotivasi siswa untuk tulis nama mereka: "Kami tidak mendorong, 'Ini adalah huruf 'A', dan ini adalah huruf 'B', ini adalah huruf 'C'." (Muliana, 2022)

Analisis kami melihat siswa menulis, mencoret-coret atau mendiktekan kepada guru rencana mereka untuk hari itu, menggunakan tulisan tangan sebagai sumber daya untuk memilih, secara mandiri, sebagai kegiatan sehari-hari.

Mengajar multiliterasi dalam pendidikan anak usia dini membutuhkan definisi yang diperluas tentang lingkungan belajar dan guru peran sebagai desainer dan pembuat dalam pendidikan Abad 21 Dalam etnografi ini, kami menemukan bahwa guru PAUD mengakomodasi pemahaman baru ini terlibat dalam proses pemikiran desain berbasis pengalaman bersama dan intuitif, untuk membuat pembelajaran lingkungan multiliterasi. Di luar pendekatan pedagogis yang berbeda dari multiliterasi dan lingkungan belajar, guru PAUD berhasil sebagai proses berpikir desain spasial.

Proses berpikir desain guru PAUD terletak secara budaya dan didorong oleh minat siswa memungkinkan agensi dan kekuasaan siswa dalam spasial pembuatan makna. Pemikiran desain intuitif guru PAUD terungkap melalui proses berulang dan kolaboratif yang sedang berlangsung seperti yang dijelaskan dalam model yang ada yang diakui Siklus empat fase yang kami hasilkan, melibatkan ide-ide tentang multiliterasi dan

pembuatan tempat keputusan yang mewujudkan lingkungan belajar sebagai antarmuka yang terungkap berdasarkan dunia anak dengan dunia orang lain.

Sambil membuat lingkungan multiliterasi, guru PAUD mengembangkan proses berpikir desain spasial yang memberdayakan mereka sebagai desainer guru di mana lebih beragam. Baik orang, teks, praktik, makna, dan konteks budaya bersinggungan untuk membangun komunikasi dan milik multiliterasi masyarakat. Setiap fase pemikiran desain mengacu pada tujuan tunggal dan terbuka untuk berbagi 'pemikiran dengan tempat antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan multiliterasi dengan menata ulang tata letak, menjelajahi materi, berpose membuat tempat pertanyaan, dan menghadapi momen keputusan penting. Fase-fase mengungkapkan pemikiran, penentuan dan tindakan guru sebagai enabler sosiospasial kumpulan yang mendorong pembelajaran multiliterasi Pemikiran desain guru PAUD bersifat dinamis, dan siklus iterasi cepat.

Fase pertama memunculkan ide spasial, pemikiran, dan 'konsep tempat' dan mewujudkan kemungkinan tata letak yang mengenali minat bermain siswa, kebutuhan belajar dan pengetahuan pengajaran spasial guru untuk memberdayakan lingkungan belajar multiliterasi *Fase kedua* mengamati dan merefleksikan tentang bagaimana siswa menempati ruang yang telah didesain dan ikut menulis pedagogi multiliterasi. Responsivitas guru PAUD yang luar biasa terhadap tuntutan spasial yang menantang dan memunculkan minat siswa untuk ke *fase ketiga*.

Peran guru secara signifikan akan mengalami perkembangan untuk membuka kemungkinan memposisikan siswa sebagai protagonis dari pengalaman belajar dialaminya, merangkul dan improvisasi serta memberikan nilai yang bermakna pada keputusan spasial siswa dalam *fase keempat*, ketika siswa mencapai suasana alamiah di ruangan dan menempati tempat sebagai individu multiliterasi, guru PAUD mengasumsi spasial awal dan mengakui aspek

yang relevan dan kreatif dari menciptakan lingkungan belajar multiliterasi.

KESIMPULAN

Peran guru PAUD yang membuat lingkungan belajar multiliterasi berbasis pengalaman dan dipandu intuisi mereka dalam proses desain berpikir, guru mengajarkan siswa yang menghasilkan ruangan multiliterasi sebagai pengalaman berkelanjutan yang otentik, muncul, dan transenden. Proses berpikir desain guru PAUD muncul sebagai keadaan aliran di mana pemikiran berkembang saat guru menerapkan peran mereka sebagai desainer dan pembuat lingkungan belajar multiliterasi.

Temuan ini mendukung perlunya menilai intuisi, pengetahuan, dan pengalaman pedagogis serta peran guru PAUD untuk memberlakukan potensi mereka sebagai desainer, bukan hanya penerima model pemikiran desain generik. Sepanjang pemikiran desain spasial guru PAUD mengekspresikan pemikiran berbasis tata ruang yang merupakan modal untuk membuat keputusan yang relevan dalam menciptakan lingkungan belajar multiliterasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Butvilas, T., & Zygmantas, J. (2011). *An ethnographic case study in educational research*. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 27, 33-42.
- Cory Jobb. (2019). *Power, Space, and Place in Early Childhood Education*. *The Canadian Journal of Sociology/Cahiers Canadiens de Sociologie*, 44(3), 211-232.
- Herawati, N., & Hidayat, A. (2020). Peranan guru dalam efektivitas kegiatan belajar mengajar pada paud Rose Jakarta. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(4), 200-214.
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran orang tua dalam menyediakan *home literacy environment* (HLE) pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), hlm. 1367-1381.
- Hesterman, S. (2011). A contested space: the dialogic intersection of ICT, multiliteracies, and early childhood. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 12(4), 349-361.
- Hesterman, S. (2017). Time flies in California: Multiliteracies bridging local diversity and global connectedness through a Reggio-inspired approach. *Pedagogy, Culture and Society*, 25(3), 357-373.
- Hidayat, H., & Amaliah, O. (2022). Estetika pojok baca ruang kelas anak usia dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 23-37.
- Kuby, C. R., & Rowsell, J. (2017). Early literacy and the posthuman: Pedagogies and methodologies. *Journal of Early Childhood Literacy*, 17(3), 285-296.
- Lella Gandini. (2011). Play and the hundred languages of children: An interview with lella gandini. *Americal Journal of Play*, 4(1), 1-18.
- Mills, K. A. (2009). Multiliteracies: Interrogating competing discourses. *Language and Education*, 23(2), 103-116.
- Moss, P. (2017). Power and resistance in early childhood education: From dominant discourse to democratic experimentalism. *Journal of Pedagogy*, 8(1), 11-32.
- Puteh M., Che Ahmad C. N., Mohamed Noh N., Adnan M., and I. M. H. (2015). The classroom physical environment and its relation to teaching and learning comfort level. *International Journal of Social Science and Humanity*, 5(3), 237-140.
- Putri, M. S. (2021). Transformasi lingkungan pembelajaran berbasis literasi digital pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 408-415.
- Robson, K., & Mastrangelo, S. (2018). Children's views of the learning environment: a study exploring the Reggio Emilia principle of the environment as the third teacher. *Journal of Childhood Studies*, 42(4), 1-16.
- Simon, R. (2011). On the human challenges of multiliteracies pedagogy. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 12(4), 362-366.
- Setiawan, D., Hartati, T., & Sopandi, W. (2020). Effectiveness of critical multiliteration model with radec model on the ability of writing explanatory text. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1-14.

- Somerville, M., & Powell, S. J. (2019). Thinking posthuman with mud: and children of the anthropocene. *Educational Philosophy and Theory*, 51(8), 829–840.
- Wisnu, I. K., & Wijaya, B. (2019). Eco family : Metode parenting anak usia dini untuk. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 40–46.
- Yayli, D. (2009). New roles for literacy teachers in the age of multiliteracies: A sociocultural perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 206-209.
- Nurlela, M., & Amelia, P. (2021). Pengaruh kompetensi guru paud terhadap kemampuan manajerial kelas. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13-21.